

Transformasi dan Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan Sulanjana

Dingding Haerudin dan Dedi Koswara
PBS UPI Bandung
dingding.haerudin@upi.edu

Abstract

This paper examines the results of the transformation of the Ancient Sundanese script entitled "Wawacan Sulanjana" transliterated in the first stage into the form of prose stories, poetry, and dialogue as a teaching material at school. A recent study shows that the ethnopedagogic values contained in the Ancient Sundanese script of Wawacan Sulanjana, among them imply ten points in which humans as creatures created by the Almighty: 1) must believe in the existence of fate and obedience to all his commandments, 2) to love his or her fellow human beings and not to deceive the weak creatures, 3) to preserve the environment and to cultivate them in order to benefit and to survive as well as the plants; 4) to distinguish between the right and the mistaken; 5) must maintain the mandate entrusted to him or her, 6) must defend the weak and combat injustice, 7) must respect the prevailing cultural customs in a community environment, 8) have the knowledge and skills to navigate life, 9) must prioritize the common interests and not selfish, 10) must be honest and firm and not breaking the promise. This research uses descriptive method, where data transformation result is studied on its elements. For prose and dialogue, we pay attention to the theme, the message, the plot/plot, the background, and the qualities of the character. As for poetry we pay attention to taste, tone, theme, and its mandate. From this study also we obtain twelve titles of prose narrative, twelve titles of dialogue, and twelve kinds of poems.

Keywords: *codex, transformation, ethno-pedagogy, Sundanese*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji hasil transformasi (alih wahana) naskah Sunda Kuno yang berjudul “Wawacan Sulanjana” hasil transliterasi pada tahap pertama ke dalam bentuk cerita prosa, puisi, dan dialog sebagai bahan pengajaran di sekolah. Sebuah penelitian yang baru-baru ini kami lakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai etnopedagogik yang terkandung dalam naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana, di antaranya mengisyaratkan sepuluh poin di mana manusia sebagai makhluk yang diciptakan Yang Maha Kuasa: 1) harus meyakini akan adanya takdir dan taat kepada segala perintahNya, 2) harus mengasihi sesama makhluk dan jangan memperdaya makhluk yang lemah, 3) harus memelihara lingkungan sekitar dan mengolahnya agar dapat mengambil manfaat serta mampu bertahan hidup seperti terhadap tanaman, 4) harus membedakan antara yang hak dan yang bathil, 5) harus menjaga amanat yang dipercayakan kepada dirinya, 6) harus membela yang lemah dan memerangi ketidakadilan, 7) harus menghormati adat budaya yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat, 8) memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengarungi kehidupan, 9) harus mengutamakan kepentingan bersama jangan mementingkan diri pribadi, 10) harus jujur dan teguh serta tidak melanggar janji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, di mana data hasil transformasi dikaji unsur-unsurnya. Untuk karangan prosa dan dialog, kami memperhatikan tema, amanat, plot/alur, latar, dan watak atau karakter tokoh. Sementara untuk puisi kami memperhatikan rasa, nada, tema, dan amanat. Dari hasil penelitian ini juga diperoleh dua belas judul karangan prosa narasi, dua belas judul karangan jenis dialog, dan dua belas karangan jenis sajak.

Kata kunci: *naskah kuno, transformasi, etno-pedagogi, Sunda*

Pendahuluan

Upaya penggarapan naskah-naskah lama terus dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan dan mengkopikan isinya. Sejak tahun 1980, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menghasilkan serangkaian laporan penelitian tentang naskah Sunda yang dilaksanakan oleh tim peneliti yang diketuai Edi S. Ekadjati (1982) dan Yetty Kusmiyati Hadis (1985). Di samping itu, ada sejumlah skripsi yang membahas naskah Sunda, dihasilkan di Fakultas Sastra Universitas Padjajaran dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Bandung. Umumnya skripsi sarjana-sarjana itu, menyajikan teksnya beserta terjemahan dalam

bahasa Indonesia dan analisis atau pembahasan teks itu dari segi bahasa, sastra dan sejarah.

Menurut hasil penelian Edi S. Ekajati, dkk. (1988) bahwa masih banyak naskah Sunda yang tercecer di kalangan masyarakat. Akibatnya tidak tertutup kemungkinan bahwa pada saat sekarang ini sudah banyak naskah-naskah yang lenyap atau hilang. Oleh karena itu, agar teks yang termuat di dalam naskah dapat diwariskan kepada generasi Sunda masa kini dan masa mendatang, maka harus segera dilakukan penelitian, pendokumentasian, dan pentransliterasian naskah-naskah Sunda tersebut.

Melalui penelitian ini diharapkan bahwa generasi muda masa kini bisa bercengkrama dengan generasi masa lalu. Dengan cara membaca, mengkaji, dan menghayati pikiran, perasaan, pengalaman, dan harapan para penulis naskah Sunda pada masa lampau, generasi muda masa kini diharapkan tetap dapat menjalin benang merah silaturahmi (*teu paréumeun obor*) dengan generasi sebelumnya yang memiliki kesenjangan waktu begitu jauh, sehingga mengangakan ruang perbedaan budaya mereka.

Pentingnya dilakukan penelitian, pendokumentasian, dan pentransliterasian terhadap naskah-naskah Sunda yang masih tercecer di daerah-daerah, dilandasi pula oleh suatu paradigma berpikir yang lahir dari hasil keputusan Konferensi Budaya Sunda 1 (KIBS I) di Gedung Merdeka Bandung Tahun 2002; KIBS II, Tahun 2011 di Gedung Merdeka Bandung, Kongres Basa Sunda Tahun 2001 di Pendopo Garut; dan Perda Tingkat I Jawa Barat Nomor 6 dan 7 Tahun 1996 yang pada prinsipnya harus dilakukan pengukuhan, pemberdayaan, pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan budaya Sunda. Perda Prov. Jawa Barat Nomor 5, Tahun 2003 tentang pelestarian bahasa, sastra dan aksara daerah di Jawa Barat, Rekomendasi UNESCO, Tahun 1999, tentang pemeliharaan bahasa-bahasa Ibu di dunia.

Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai kearifan budaya lokal warisan karuhun Sunda tempo dulu dengan cara mentransformasi ke dalam bentuk prosa dan puisi jenis cerita, teks dialog, dan sajak, serta mengkaji nilai-nilai etnopedagogi yang tertuang di dalamnya.

Sesuai dengan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah mentransformasi naskah Sunda Kuno berjudul “Wawacan Sulanjana” ke dalam berbagai bentuk prosa dan puisi yang selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa. Secara rinci tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) hasil transformasi naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana dalam bentuk prosa dan puisi jenis cerita, teks dialog, dan sajak; dan 2) nilai-nilai etnopedagogi yang tertuang di dalam naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana.

Kajian Teori

Wawacan dan Naskah Sunda Kuno

Naskah, yaitu wacana (teks) hasil tulisan tangan, biasanya dibendel atau dibukukan (bukan hasil cetakan) atau buku yang berisi wacana dalam tulisan tangan. *Wawacan* salah satu naskah kuno pengaruh kesusastraan Jawa yang masuk khasanah sastra Sunda, kira-kira pada pertengahan abad ke-17. Rosidi (1966: 12-13) menyebutkan, bentuk wawacan ini mencapai puncaknya pada abad ke-19. Dari abad ini banyak dijumpai peninggalan wawacan terutama buah tangan para anonim - - - pengarang-pengarang tak dikenal, misalnya pengarang Wawacan Rangga Wulung, Wawacan Suryaningrat, Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Danumaya, dan Wawacan Indra Bangsawan. Penyebaran wawacan-wawacan buah tangan para pengarang tak dikenal itu umumnya dilakukan dengan salin menyalin baru pada akhir abad ke-19 wawacan-wawacan itu mulai dicetak.

Salah satu naskah Sunda kuno adalah *wawacan*. Wawacan adalah cerita dalam bentuk *dangding*, ditulis dalam puisi pupuh. Karena bersifat naratif, teks (wacana) wawacan itu umumnya panjang; sering berganti pupuh, biasanya menyertai pergantian episode. Wawacan biasanya dibaca dengan cara dilantunkan atau ditembangkan pada pagelaran *seni beluk* (Jawa: *macapatan*), tetapi tidak semua lakon wawacan dapat dipentaskan dalam seni beluk (Iskandarwassid, 1992: 164). Isi teks wawacan-wawacan tersebut bernilai sastra dan mencerminkan konsepsi sosial budaya masyarakat Sunda masa lalu.

Wawacan disajikan dalam bentuk puisi dangding. Bentuk karangan seperti ini pada masa lalu menjadi kebanggaan tersendiri dan dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan karangan lain yang ditulis dalam bentuk prosa (*lancaran*). Sebagaimana diungkapkan Rosidi (1966: 5), bentuk dangdinglah yang memegang peranan dan menjadi norma kesusastraan Sunda yang umum sejak pertengahan abad ke-19. Dangding dianggap satu-satunya bentuk kesusastraan tertinggi dan anggapan itu berlaku terus hingga zaman Jepang dan sesudahnya. Selanjutnya, Rosidi (1966: 11) menjelaskan bahwa wawacan itu adalah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan dangding. Dangding adalah ikatan yang sudah tertentu untuk melukiskan hal-hal yang sudah tertentu pula. Dangding terdiri atas beberapa buah bentuk puisi yang disebut *pupuh*.

Pupuh-pupuh yang terkenal yang biasa dipakai dalam wawacan adalah Dangdanggula, Sinom, Kinanti, Asmarandana, Magartu, Mijil, Pangkur, Durma, Pucung, Maskumambang, Wirangrong, Balakbak, dan lain-lain yang kesemuanya berjumlah 17 macam. Dari segi bentuk itulah, di antaranya, wawacan bernilai sastra. Di samping itu, dari segi isi ceritanya, wawacan itu bermacam-macam, sehingga berdasarkan asal-usulnya dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu 1) naskah yang berasal dari cerita yang telah ada, dan 2) naskah yang berasal dari gambaran kehidupan masyarakat.

Naskah wawacan Sulanjana salah satu yang termasuk ke dalam naskah yang berasal dari gambaran kehidupan masyarakat. Sedangkan naskah lainnya yang berasal dari gambaran kehidupan masyarakat di antaranya *Wawacan Rusiah nu Geulis*, *Wawacan Rusiah nu Kasep*, *Wawacan Sacanala* dan *Wawacan Ali Muhtar* (Rusyana, 1981: 112).

Di samping pembagian isi cerita wawacan berdasarkan asal-usulnya, juga ada pembagian isi cerita wawacan berdasarkan jenis isinya, yaitu: (a) Keagamaan. Contohnya: *Wawacan Majapahit*, *Wawacan Pangajaran Islam*, *Wawacan Gandasora jeung Gadarosa*. (Ekadjati, 1988: 34-152)

Selanjutnya, Iskandarwassid (1992: 165), menjelaskan bahwa pada tahap pertama cerita-cerita wawacan dari sastra Jawa itu tidak langsung disalin (tidak diterjemahkan ke dalam bahasa

Sunda) berupa naskah (*manuscript*). Hal tersebut didukung oleh penemuan naskah-naskah berbahasa Jawa. Pada tahap kedua, tampak adanya upaya menerjemahkan (menyalin) ke dalam bahasa Sunda karena lapisan masyarakat luar *kadaleman* 'kabupaten' banyak yang tidak mengerti. Pada tahap ketiga, bukan lagi menerjemahkan, tetapi mencipta cerita-cerita yang sudah ada sejak dahulu. Mungkin saja yang sudah hidup dalam media lisan.

Kajian Sastra

Karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merespresentase sebuah gagasan tentang dunia yang atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya (Wellek dan Warren, 1985:109). Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia. Di samping itu sastra berfungsi sebagai kontrol sosial yang berisi ungkapan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat. karya Hal ini diungkapkan oleh Jobrahim, ed, (2001) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Secara garis besar dalam karya sastra memiliki tema dan fakta cerita. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema merupakan jiwa cerita itu (Stanton dalam Pradopo, 1985: 16). Dikatakannyapula bahwa tema menentukan segala sesuatu dalam cerita. Itu adalah arah atau tujuannya. *Tema* dapat berarti konsep intelektual tertentu atau menunjukkan situasi yang sangat kompleks. Umumnya, nilai cerita tidak terdapat pada temanya, tetapi pada penapsiran yang dilakukan oleh pengarang terhadap tema itu. *Fakta Cerita* disebut pula sebagai struktur faktual atau tingkat faktual. Fakta cerita ini meliputi (1) alur, (2) penokohan, dan (3) latar (Stanton, 2007: 22).

Alur-alur dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Jadi, rangkaian cerita itu merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut masalah logis atau tidaknya suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang ada, tetapi yang tidak disusun berdasarkan hukum sebab akibat, tidak dapat disebut alur, melainkan cerita (*story*) (Pradopo, dkk., 1985: 17). **Tokoh dan Penokohan** alam suatu cerita rekaan mempunyai tugas untuk melaksanakan atau membawa tema cerita ke sasaran tertentu. Oleh karena itu, bila ada cerita yang tidak ada pelakunya kian sulit menggiring masalah ke tujuan yang akan dicapai. **Latar** dalam sebuah cerita rekaan menurut Abrams (Pradopo, 1985: 21) dapat dikategorikan ke dalam latar sosial, latar geografis atau tempat, dan latar waktu atau historis. Dalam hubungan ini Hudson membagi latar menjadi latar sosial dan material. Yang dimaksud latar sosial yaitu latar yang menyangkut status seorang tokoh dalam kehidupan sosial. Kedudukan tokoh itu bisa saja menduduki posisi sebagai pegawai, pedagang, petani, priyayi, agamawan, pelajar, guru, buruh, pembantu, pengangur, pencopet, penjudi, dan lain-lain.

Transformasi dalam Karya Sastra

Riffaterre dalam I Wayan Jatiyasa (2013) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan aktivitas bahasa secara tidak langsung dan bersifat *hipogramatik*. Fenomena sastra merupakan suatu dialektik antara teks dan pembaca serta dialektik antara tataran mimetik dan tataran semiotik.

Telah banyak dilakukan proses alih bentuk dalam karya sastra, seperti dari puisi menjadi prosa. Alih wahana dalam sastra yang dikenal dengan istilah transformasi adalah merupakan upaya yang dilakukan untuk beberapa kepentingan, misalnya untuk memanjakan pembaca, mempermudah pemahaman isi, atau penyebarluasan karya. Transformasi yang baik akan cenderung membawa dampak yang positif penikmatnya. Alih wahana atau transformasi ini dapat dilihat dari beberapa sisi: karya; pelaku transformasi; dan penikmat (pembaca) transformasi.

Karya asal dan karya hasil transformasi memang dapat menjadi ‘penguat’ atau dapat juga menjadi ‘pesaing’ terkait

dengan proses distribusi karya. Banyak karya sastra dalam bentuk naskah Sunda Kuno yang tidak tersebar dan tidak ternikmati pembacanya, karena berbagai hal. Misalnya, wawacan. Karya sastra jenis wawacan ini dapat dinikmati lebih dalam bila pembaca memiliki ketarampilan menembangkan pupuh dan memahami wataknya. Karena bentuknya puisi, prose pemahaman isi akan terganggu karena adanya patokan. Oleh sebab itu kegiatan transformasi wawacan ke dalam jenis prosa diharapkan mampu mengangkat amanat dan menyampaikan pesan yang terdapat di dalamnya.

Setelah orang dapat menikmati karya tersebut dalam bentuk prosa, dialog, dan sajak bebas, diharapkan dapat membantu memahami isi karya aslinya (wawacan). Di samping itu, tidak menutup kemungkinan, bentuk dari hasil transformasi dapat mendorong pembaca untuk menemukan karya asalnya dalam jenis wawacan.

Mengubah bentuk dari naskah Sunda kuno bentuk wawacan ke dalam bentuk prosa disebut parafrase. Yang dimaksud parafrase adalah mengubah salah satu bentuk karya sastra terutama puisi ke dalam bentuk sastra lain, misalnya prosa. Teks wawacan yang memiliki aturan-aturan puisi diubah menjadi prosa yang memiliki aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi yang terdapat di dalam wawacan. Kegiatan parafrase ataw memprosakan bentuk puisi ke dalam prosa sejatinya merupakan metode memahami puisi, bukan metode membuat karya sastra baru. (Tugino Thok, 2012).

Ada yang perlu diperhatikan ketika seseorang melakukan kegiatan parafrase dari bentuk puisi ke dalam prosa, yaitu membaca karya tersebut berkali-kali hingga mampu dipahami isinya, kemudian tambahkan kata-kata yang sesuai dengan tingkat pemahaman pembaca serta tanda baca-tanda baca yang dianggap perlu.

Seseorang harus memahami makna/isi dari puisi yang hendak diparafraseka dalam bentuk prosa. Dengan cara membaca/mendengarkan puisi tersebut beberapa kali sampai kamu benar-benar mengerti apa isi puisi tersebut. Di samping itu, pembaca juga harus menemukan kata-kata yang mungkin merupakan sebuah kata ungkapan atau kata kias dan terjemahkan apa maksud

ungkapan/kata kias tersebut. Yang tidak kalah pentingnya adalah menuliskan kembali kata-kata yang sengaja dihilangkan oleh sang penyair atau pengarang.

Berdasarkan prinsip teori intertekstual yang memandang teks sebagai transformasi teks-teks lain dan sebagai sebuah tindakan interpretasi, maka dapat dikatakan bahwa persoalan transformasi merupakan bagian esensial dalam teori intertekstual. Dalam transformasi teks, Teeuw (1985:5) dalam tulisan berjudul “*Translation, Transformation, and Indonesian Literary History*” menyebutkan ada empat pertanyaan penting yang mesti diperhatikan, yaitu (a) mengapa satu teks dipilih secara khusus dalam suatu transformasi? Untuk menjawab pertanyaan ini, seseorang akan membedakan antara alasan sastra dengan alasan sosial budaya; (b) apakah yang terjadi pada teks dalam proses transformasi itu? Apakah ada bagian-bagian teks yang diubah, diadaptasi atautkah ditransformasi, baik dalam bentuk sastranya maupun dalam fungsi sosialnya? (c) apakah yang dilakukan teks sumber terhadap teks transformasi itu? Apakah ada dampak, misalnya teks sumber mempengaruhi sistem sastra yang terkait, teks sumber menyebabkan terciptanya *genre* baru, teks sumber mempengaruhi norma-norma dan konvensi-konvensi, atautkah memutuskan horison harapan pembaca masa kini? (d) apakah yang dilakukan teks transformasi itu terhadap teks sumbernya? Bagaimanakah teks sumber itu diterima, diadaptasi, atau mungkin pada beberapa bagian ditolak atau ditinggalkan? Karena itu, transformasi memainkan peranan esensial dalam sejarah sastra. Karya sastra akan mendapatkan makna penuh dengan latar belakang keseluruhan sastranya, baik secara sinkronis maupun diakronis. Pemahaman demikian akan mampu melahirkan karya sastra sebagai tanda yang penuh makna secara semiotik. Dari segi teori sastra, prinsip intertekstual membawa peneliti kepada upaya untuk memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek pemaknaan yang bermacam-macam.

Karangan Narasi, dialog, dan Puisi

Karangan narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa yang biasanya disusun menurut urutan wak-

tu. Yang termasuk narasi ialah cerpen, novel, roman, kisah perjalanan, biografi, otobiografi. Ciri-ciri/karakteristik karangan Narasi ditandai dengan adanya unsur a) perbuatan atau tindakan, 2) rangkaian cerita, c) sudut pandang pengarang, d) keterangan nama tokoh dalam cerita, e) keterangan yang menjelaskan latar kejadian peristiwa, f) pikiran lebih tajam dibandingkan unsur perasaan, dan g) menggunakan bahasa sehari-har.

Dialog atau drama adalah cerita yang membawakan tema tertentu, diungkapkan dalam dialog perbuatan para pelakunya. Dialog dalam drama dapat berbentuk bahasa prosa maupun puisi. Dalam drama modern kebanyakan dialog ditulis dalam bentuk prosa. Kadar puisi dalam drama tidak sepekat seperti dalam *genre* puisi sendiri. Unsur yang menonjol dari puisi dalam drama adalah bunyi dan irama bahasanya, kadang-kadang juga imaji dan penggunaan simbol-simbol.

Sajak merupakan salah satu jenis puisi atau bentuk terikat yang tidak begitu terikat oleh aturan bentuknya. Oleh karena itu pada awal lahirnya sering disebut sajak bebas (Iskandarwassid, 1992: 130). Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan' karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Jika melihat struktur atau bentuknya (*adegan*, Sunda) belum ada aturan untuk menetapkan panjang pendeknya sajak. Bisa dua baris, atau bisa juga panjang. Berdasarkan unsur-unsurnya, sajak itu dibentuk oleh unsur (1) imaji, (2) simbol atau lambang, dan (3) musikalitas atau irama. Tiga unsur ini sering disingkat Isim. Ada lagi unsur lain yang merupakan tambahannya, yaitu *suasana*, *tema*, dan *gaya*. Tiga unsur ini pun sering disingkat STG. Antara unsur pokok dan unsur tambahan itu dalam sajak harus dekat, tidak bisa dipisahkan (Abdullah Mustappa, 1985: 20-21).

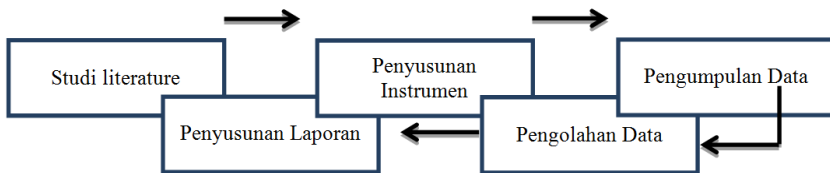
Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk (a) meng-

umpulkan informasi faktual secara rinci dan menggambarkan gejala-gejala yang ada; (b) mengidentifikasi masalah-masalah yang ada sekarang; (c) membuat perbandingan-perbandingan; dan (d) menentukan apa saja yang dapat diambil atau apa implikasinya dari pengalaman itu bagi perencanaan dan keputusan-keputusan di masa yang akan datang berkenaan dengan kebijakan dalam pembinaan bahasa, sastra, dan budaya Sunda.

Berkaitan dengan penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan 1) hasil transformasi naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana dalam bentuk prosa dan puisi jenis cerita, teks dialog, dan sajak; dan 2) nilai-nilai etnopedagogi yang tertuang di dalam naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat seperti bagan di bawah ini.



Penelitian ini akan dilakukan selama enam bulan, terhitung mulai April hingga September 2016. Untuk pengumpulan data-nya dilakukan selama dua bulan, yaitu Juni dan Juli 2016. Adapun tempat penelitiannya direncanakan di Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik penugasan. Data dikumpulkan dengan cara terlebih dahulu memberikan naskah wawacan Sulanjana kepada setiap kelompok mahasiswa untuk dibaca. Setiap kelompok masing-masing membaca tiga episode. Selesai membaca, setiap kelompok menceritakan isi dengan cara menuliskannya dalam bentuk karangan prosa narasi, teks dialog, dan sajak bebas. Kegiatan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (sugiono, 2009:199).

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan membandingkan antara isi naskah awal dengan naskah hasil transformasi. Analisis data merupakan kegiatan setelah selesai kegiatan mentransformasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik analisis kesesuaian isi naskah. Data wawacan hasil transliterasi ditransformasi ke dalam jenis karangan prosa, puisi, dan dialog dengan memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Untuk karangan prosa dan dialog memperhatikan tema, amanat, plot/alur, latar, dan watak atau karakter tokoh; untuk puisi memperhatikan rasa, nada, tema, dan amanat. Secara terperinci langkah-langkah analisis data dilakukan untuk: 1) membandingkan kesesuaian antara isi dengan judul setiap episode; 2) mendata unsur-unsur teks hasil transformasi; c) mengoreksi unsur-unsur mekanik penulisan, seperti tata tulis dan ejaan; d) menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

Pembahasan

Data wawacan Sulanjana hasil transliterasi ditransformasi ke dalam jenis karangan prosa, puisi, dan dialog dengan memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Untuk karangan prosa dan dialog memperhatikan tema, amanat, plot/alur, latar, dan watak atau karakter tokoh; untuk puisi memperhatikan rasa, nada, tema, dan amanat. Naskah yang menjadi objek penelitian tahap kedua ini berisi 13 episode dengan komposisi pupuh sebagai berikut 1) asmarandana, 2) sinom, 3) kinanti, 4) pangkur, 5) dangdanggula, 6) mijil, 7) durma, 8) pangkur, 9) magatru, 10) dangdanggula, 11) pangkur, 12) sinom, 13) dangdanggula.

Nilai-nilai Etnopedagogi yang terdapat dalam Naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana

Naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana tidak jauh berbeda dengan naskah-naskah lainnya yaitu berisi tentang dokumen pikiran, perasaan, dan pengetahuan masyarakat pada zamannya. Naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana memberikan informasi mengenai pola pandangan, sikap dan perilaku suatu bangsa yang penting untuk diwariskan kepada masyarakat generasi selanjutnya.

Isi cerita wawacan itu pada umumnya melukiskan tentang kebesaran, kesaktian, kepintaran, keagungan, kebijaksanaan para raja dan para putra raja serta para pejabat kerajaan lainnya.

Sulanjana adalah nama tokoh fiksi, yaitu berperan sebagai pelaku protagonis di dalam cerita *Wawacan Sulanjana*. Beliau seorang pahlawan yang agung dan bijaksana, yang membesarkan dan mensejahterakan rakyat Pajajaran.

Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan istilah populer saat ini yang mengacu pada kemampuan masyarakat setempat dalam memelihara hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan budaya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal yang dapat dirasakan keberadaannya melalui kehidupan sehari-hari masyarakat karena hal ini merupakan bagian akhir dari pengendapan pengetahuan yang tanpa sengaja diwariskan secara turun temurun dalam satu masyarakat. Di Tatar Sunda nilai-nilai kearifan lokal tampak sudah tumbuh dan berkembang sejak masa prasejarah. Hal ini dapat dikemukakan dalam berbagai ekspresi budaya seperti mitologi, prasasti, simbol, dan sistem kepercayaan dengan ritual dan monumennya. Hal itu diantaranya dapat diamati di situs Punden Berundak Gunung Padang, Cianjur (Lutfi Yondri, 2011).

Dalam kajian akademik nilai-nilai moral masyarakat adat dipandang sebagai konsep kearifan lokal (*local genius-local tradisonal wisdom*). Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk, antara lain, melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Wujud nyata penerapan kearifan lokal dapat dicermati pada komunitas masyarakat adat Kampung Kuta yang memiliki hutan lindung seluas 40 hektar yang masih terpelihara. Tradisi yang dipegang oleh warga Kampung Kuta adalah kepatuhan menjaga hutan yang berfungsi sebagai sumber air dan benteng alam bagi kampung tersebut dan diberlakukan adat bagi mereka yang masuk ke hutan tersebut.

Merenungkan kearifan lokal bukan berarti kembali ke masa lalu atau menjadi masyarakat tradisional lagi, namun mencari mutiara para leluhur dan menjadikannya sebagai pegangan setiap langkah ke depan (Imam Hilman, 2011: 48). Demikian juga halnya dengan naskah Sunda Kuno sebagai warisan kearifan budaya lokal dari para leluhur Sunda baheula.

Berdasarkan gambaran di atas serta hasil pengamatan pada setiap episode, diperoleh sejumlah nilai-nilai etno pedagogi dalam Naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Yang Maha Kuasa hendaknya memiliki perilaku yang baik, memiliki visi dan misi yang mampu menganggak dirinya menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan bermartabat bagi masyarakat di sekitarnya.

Hasil Transformasi Wawacan Sulanjana

Kegiatan transformasi dari naskah Sunda kuno *Wawacan Sulanjana* ke dalam bentuk dongéng, sajak, dan dialog dilakukan berdasarkan episode seperti yang terlukis dalam cerita. Penulisan berdasarkan penggalan episode tersebut untuk memudahkan proses parafrase. Di samping itu, diharapkan mampu menyampaikan informasi yang utuh dan berkesinambungan.

Data hasil transformasi Naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana ke dalam bentuk karangan prosa narasi, dialog, dan sajak seperti tergambar dalam tabel sebagai berikut.

TABEL 1
HASIL TRANSFORMASI WAWACAN SULANJANA

Prosa Narasi	Dialog	Sajak
1. <i>Paréntah Déwa Guru;</i>	1. <i>Dawuhan Yang Pramésti Déwa Guru;</i>	1. <i>Paréntah Déwa Guru;</i>
2. <i>Ambekna Heulang Walang;</i>	2. <i>Pangbakti Déwa Anta;</i>	2. <i>Déwa Anta Dikakaya Heulang Walang;</i>
3. <i>Asal Usul Tutuwuhan;</i>	3. -	3. <i>Asal Usul Tutuwuhan;</i>
4. <i>Dewi Nawang Wulan;</i>	4. -	4. -
5. <i>Ki Semar jaga Paré Pakuan;</i>	5. <i>Naraga Pakuan;</i>	5. <i>Carita Pakuanna Sarugih;</i>
6. <i>Sapi Gumarang ngaruksak Pakuan,</i>	6. <i>Dempu Awang Datang Ka Nagri Pakuan;</i>	6. <i>Paré Nagara Pakuan;</i>
7. <i>Sapi Gumarang ka Nagri Pakuan;</i>	7. <i>Sapi Gumarang Ka Pakuan;</i>	7. <i>Balik Imut Balik Nanjeur;</i>
8. <i>Perang Sapi Gumarang jeung Sulanjana;</i>	8. <i>Pancén keur Budug Basu;</i>	8. <i>Paré Pakuan;</i>
	9. <i>Budug Basu Indit Ka Pakuan;</i>	9. <i>Angin Galura;</i>
		10. <i>Kasuburan Pakuan;</i>

9. <i>Budug Basu ka Nagri Pakuan;</i>	10. <i>Suburna Nagri Pakuan;</i>	11. <i>Kasaktén Sulanjana;</i>
10. <i>Suburna Paré di Pakuan;</i>	11. <i>Talukna Sapi Gumarang ka Sulanjana;</i>	12. <i>Kapanasaran Sang Prebu.</i>
11. <i>Talukna Sapi Gumarang ku Sulanjana;</i>	12. <i>Sasakala Nyangu.</i>	
12. <i>Rusiah Nyangu.</i>		

Dari hasil penelitian diperoleh dua belas karangan prosa narasi sebagai berikut: episode1 berjudul *Paréntah Déwa Guru*; episode 2 berjudul *Ambekna Heulang Walang*; episode 3 berjudul *Asal Usul Tutuwuhan*; episode 4 berjudul *Paré Dewi Nawang Wulan*; episode 5 berjudul *Ki Semar jaga Paré Pakuan*; episode 6 berjudul *Sapi Gumarang ngaruksak Pakuan*, episode 7 berjudul *Sapi Gumarang ka Nagri Pakuan*; episode 8 berjudul *Perang Sapi Gumarang jeung Sulanja*; Épisode 9 berjudul *Budug Basu ka Nagri Pakuan*; Épisode 10 berjudul *Suburna Paré di Pakuan*; episode11 berjudul *Talukna Sapi Gumarang ku Sulanjana*; dan episode12-13berjudul *Rusiah Nyangu*.

Di bawah ini masing-masing satu contoh hasil transformasi dari bentuk naskah kuno wawacan Sulanjana ke dalam bentuk cerita narasi, dialog (drama) dan sajak.

Hasil transformasi dari bentuk naskah kuno wawacan Sulanjana ke dalam bentuk cerita narasi.

Episode1, Pupuh Asmarandana

Isi cerita:

PARÉNTAH DÉWA GURU

Kacaritakeun dina hiji mangsa Yang Pramesti Déwa Guru jeung rakana, Panji Narada nya éta Déwa nu dipikamelang ku déwa-déwa séjénna rék nyieun atawa ngadegkeun Balé Pancawarna. Dewa Guru maréntah Panji Narada sangkan ngabéjaan dewa-dewa nu séjén, Déwa Guru ogé ngaamanatan saumpama aya Déwa nu ngarémpak kana paréntahna atawa ngalaksanakeun paréntahna asal-asalan saha waé nu ngalakon kitu manéhna bakal dijadikeun gaganjel tihang.

Panji Narada ngabéwarakeun naon nu diparéntah jeung diamanatkeun ku Déwa Guru. Sakabéh déwa nyanggupan, ngan aya hiji déwa anu teu nyanggupan nya éta Déwa Anta. Déwa Anta ceurik lantaran manéhna teu boga leungeun jeung suku pikeun ngalaksanakeun

pamundut ti Déwa Guru. Déwa Anta ngeclakeun tilu cipanon nu gorolong jadi endog. Panji Narada anu nyaksénan maréntahkeun Déwa Anta pikeun mawa éta endog ka Déwa Guru.

Hasil transformasi dari bentuk naskah kuno *wawacan Sulanjana* ke dalam bentuk cerita dialog (drama).

Épisode1, Pupuh Asmarandana

Isi cerita:

DAWUHAN YANG PRAMÉSTI DÉWA GURU DI SAWARGA LOKA

Nyi Pramésti : “Aéh, Kakang. Ayeuna Kakang kudu paparéntah, mundut baris tatapakan. Timbalan abdi-abdi sadayana. Ulah aya nu kalarung!”

Panji Narada : “Timbalan Rai sakitu, ku Kakang seja dilakonan.”

PANI NARADA ANGKAT, TULUY NYANGGEM DIPAYUNEUN ABDI-ABDINA

Panji Narada : “Aéh, abdi-abdi sadaya! Maranéh téh meunang timbalan, kapundutan tatapakan, ti Nyi Pramésti Déwa Guru. Kabéh kudu nedunan! Lamun aya nu henteu nyaosan baris cilaka, baris meunang hukuman anu geus ditangtukeun. Dipaké gaganjel tihang!”

Abdi-abdi : “Sumuhun, Gamparan. Kami seja nedunan éta pamundut.”

DÉWA ANTA NGOMONG ‘NA JERO HATÉ BARI SUMEGRUK CEURIK

Déwa Anta : Duh, Gusti. Kumaha nya nasib diri. Éta paréntah téh bangun kacida héséna keur kami. Aya bahan kami moal lana hirup

Déwa Anta : “Duh, Gusti Panji Narada, perkawis timbalan Gusti nu didawuhkeun téa, tangtu mun teu dilakonan baris aya hukumannana. Numawi kuring ngalimba ayeuna, sabab kuring tuna daksa. Teu sukuan, teu leungeunan. Moal bukti kapundutan tatapakan. Metakeun rimbasa ogé teu daya.”

DÉWA ANTA NGECLAKEUN TILU KECLAK CIPANON NU NGAWUJUD JADI ENDOG

Hasil transformasi dari bentuk naskah kuno *wawacan Sulanjana* ke dalam bentuk sajak.

Episode 1, Pupuh Asmarandana **Sajak**

PARÉNTAH DÉWA GURU

Mungguhing carita para Déwa
Yang Pramaésti Déwa Guru
Ka raka Panji Narada
Cacarita sawarga loka
Éstuning dipikamelang

Kudu paparéntah Panji Narada
Ka sadaya para Déwa
Lamun teu dicaosan
Hukumanna dipaké ngaganjel tihang

Enggoning nu jadi carita
Ngaranna Déwa Anta
Abotna kabina-bina
Ngadéngé éta pundutan Déwa

Ngeclak cipanon Déwa Anta
Tilu keclak tah harita
Géreléng endog tiluanana
Kitu pisan kajadianana
Nu kasaksén ku Patih Narada

Tuluy nitah Patih Narada
Endog kudu disanggakeun ka Déwa
Déwa Anta teu mikir heula
Langsung indit tah harita

Kesimpulan dan Saran

Data wawacana hasil transliterasi ditransformasi ke dalam jenis karangan prosa, puisi, dan dialog dengan memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Untuk karangan prosa dan dialog memperhatikan tema, amanat, plot/alur, latar, dan watak atau karakter tokoh; untuk puisi memperhatikan rasa, nada, tema, dan amanat. Naskah Sunda Kuno yang menjadi objek penelitian tahap kedua ini berjudul Wawacan Sulanjana.

Isi naskah memiliki 13 episode dengan komposisi pupuh sebagai berikut 1) asmarandana, 2) sinom, 3) kinanti, 4) pangkur, 5) dangdanggula, 6) mijil, 7) durma, 8) pangkur, 9) magatru, 10) dangdanggula, 11) pangkur, 12) sinom, 13) dangdanggula.

Dari hasil penelitian diperoleh dua belas karangan prosa narasi sebagai berikut: episode1 berjudul *Paréntah Déwa Guru*;

episode 2 berjudul *Ambekna Heulang Walang*; episode 3 berjudul *Asal Usul Tutuwuhan*; episode 4 berjudul *Paré Dewi Nawang Wulan*; episode 5 berjudul *Ki Semar jaga Paré Pakuan*; episode 6 berjudul *Sapi Gumarang ngaruksak Pakuan*, episode 7 berjudul *Sapi Gumarang ka Nagri Pakuan*; episode 8 berjudul *Perang Sapi Gumarang jeung Sulanja*; Épisode 9 berjudul *Budug Basu ka Nagri Pakuan*; Épisode 10 berjudul *Suburna Paré di Pakuan*; episode 11 berjudul *Talukna Sapi Gumarang ku Sulanjana*; dan episode 12-13 berjudul *Rusiah Nyangu*.

Hasil Transformasi dalam karangan jenis dialog episode 1 berjudul *Dawuhan Yang Pramésti Déwa Guru*; episode 2 berjudul *Pangbakti Déwa Anta*; Épisode 5 berjudul: *Naraga Pakuan*; episode 6 berjudul *Dempu Awang Datang Ka Nagri Pakuan*; Épisode 7 berjudul *Sapi Gumarang Ka Pakuan*; episode 8 berjudul *Pancén keur Budug Basu*; episode 9 berjudul *Budug Basu Indit Ka Pakuan*; episode 10 berjudul *Suburna Nagri Pakuan*; episode 11 berjudul *Talukna Sapi Gumarang ka Sulanjana*; episode 12 berjudul *Sasakala Nyangu*.

Hasil transformasi ke dalam bentuk sajak sebagai yaitu episode 1 berjudul *Paréntah Déwa Guru*; episode 2 berjudul *Déwa Anta Dikakaya Heulang Walang*; episode 3 berjudul *Asal Usul Tutuwuhan*; episode berjudul *Carita Pakuanna Sarugih*; episode 6 berjudul *Paré Nagara Pakuan*; Episode 7 berjudul *Balik Imut Balik Nanjeur*; episode 8 berjudul *Paré Pakuan*; episode 9 berjudul *Angin Galura*; episode 10 berjudul *Kasuburan Pakuan*; episode 11 berjudul *Kasaktén Sulanjana*; episode 12 *Kapanasaran Sang Prebu*.

Berdasarkan gambaran di atas serta hasil pengamatan pada setiap episode, diperoleh sejumlah nilai-nilai etnopedagogi dalam Naskah Sunda Kuno Wawacan Sulanjana yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Yang Maha Kuasa hendaknya memiliki perilaku yang baik, memiliki visi dan misi yang mampu menganggak dirinya menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan bermartabat bagi masyarakat di sekitarnya. Secara rinci sebagai anggota masyarakat harus:

- 1) meyakini akan adanya takdir dan taat kepada segala perintahNya,

- 2) mengasihi sesama makhluk dan jangan memperdaya makhluk yang lemah,
- 3) memelihara lingkungan sekitar dan mengolahnya agar dapat mengambil manfaat serta mampu bertahan hidup seperti terhadap tanaman,
- 4) mampu membedakan antara yang hak dan yang bathil,
- 5) menjaga amanat yang dipercayakan kepada dirinya,
- 6) membela yang lemah dan memerangi ketidakadilan,
- 7) menghormati adat budaya yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat,
- 8) memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mengarungi kehidupan,
- 9) mengutamakan kepentingan bersama jangan mementingkan diri pribadi,
- 10) berperilaku jujur dan berketeguhan hati serta tidak melanggar janji.

Setelah memperhatikan berbagai temuan dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin disampaikan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Berkaitan kepentingan pengajaran di sekolah, data hasil transformasi perlu dikembangkan menjadi bahan pembelajaran serta disesuaikan dengan kepentingan peserta didik di setiap jenjang pendidikan;
- 2) Berkaitan dengan penelitian, diharapkan ada yang melakukan penelitian lebih lanjut dari penelitian ini disarankan untuk melakukan kegiatan transformasi naskah Sunda Kuno lainnya ke dalam jenis teks lainnya, sehingga informasi inti yang terdapat di dalam naskah tersebut sampai kepada para pembaca khususnya kepada para peserta didik dalam pembelajaran bahasa Sunda.

Daftar Pustaka

- Ekadjati, Edi S. 1982. *Cerita Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda* (1982). Bandung: Universitas Pajajaran
- Iskandarwassid. 1992. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten

- Mustappa, Abdullah. 1985. *Wirahma sajak: panganteur apresiasi sajak Sunda : pikeun Murid Sakola Lanjutan*. Bandung: Medal Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1985). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastran Sunda Dewasa Ini*. Majalengka: Tjupumanik.
- Rusyana, Yus. 1981. *Panyungsi Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek dan Warren (1985). *Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, 1985. *Translation, Transformation, and Indonesian Literary History*.

Web

- I Wayan Jatiyasa Tuminggal (2013). Label: *Apresiasi Sastra, Sastra, Teori Sastra*. 20.40PM. <http://iwayanjatiasatuminggal.blogspot.com/2013/05/teori-intertekstual.html>.
- Tugino Thok, 2012. *Mengubah Puisi ke Prosa*. <http://mastugino.blogspot.co.id>